

Meningkatkan Percaya Diri Anak Panti Asuhan dalam Penggunaan Bahasa Inggris dengan Metode Groupwork

Sadih Muayyadah¹, Bengkel^{2*}

^{1,2}Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹sadihmuayyadah05@gmail.com, ^{2*}bengkelginting@ymail.com

Abstrak

Dalam era globalisasi ini, persaingan antar negara semakin tinggi, negara dituntut memiliki Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dalam era global. Masyarakat diharapkan memiliki kemampuan dalam persaingan ini, salah satu aspek penting kemampuan yang harus dimiliki masyarakat saat ini adalah mampu berbahasa Inggris. Dalam pengajaran bahasa Inggris cukup banyak masalah yang dihadapi para siswa yang menjadi penghalang bagi pengembangan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Salah satu masalahnya merupakan rasa percaya diri yang kurang. Maka dalam hal ini, tujuan dari penulisan ialah untuk meningkatkan percaya diri anak panti asuhan dalam penggunaan bahasa Inggris agar lebih paham dan mengerti dasar-dasar bahasa Inggris untuk kehidupan sehari-hari. Lokasi praktik kerja lapangan yang dilakukan penulis berada pada Jl. Terompet No.88, Titi Rantai, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara. Dengan jumlah anak 12 yang rata-rata sudah bersekolah. Waktu kegiatan ini berlangsung selama 3 bulan. Metode yang digunakan dalam praktik ini adalah metode *groupwork* oleh Zastrow. Tahapan-tahapan pada metode *groupwork* antara lain, (1) *Engagement, Intake, Contract*, (2) *Assessment*, (3) *Planning*, (4) *Intervensi*, (5) *Monitoring*, (6) *Evaluasi*, dan (7) *Terminasi*. Hasil kegiatan praktik ini menunjukkan peningkatan belajar dan kepercayaan diri anak-anak panti asuhan dalam penggunaan Bahasa Inggris. Pada awal pertemuan, anak-anak sulit mengucapkan kata-kata Bahasa Inggris. Setelah beberapa kali pertemuan, anak-anak mulai lebih lancar dan berani tampil didepan kelas untuk membaca kalimat Bahasa Inggris serta adanya peningkatan nilai dalam tugas-tugas sekolah mereka.

Kata Kunci: Anak, Panti Asuhan, Percaya Diri, Bahasa Inggris, Metode Groupwork

Abstract

In this era of globalization, competition between countries is getting higher, and countries are required to have quality human resources and be able to compete in the global era. The community is expected to have the ability to compete in this competition, and one important ability that must be owned by the community at this time is being able to speak English. In teaching English, there are quite a lot of problems faced by students that become obstacles to the development of their English language skills. One of the problems is a lack of self-confidence. So in this case, the purpose of writing is to increase the confidence of orphanage children in using English so that they understand the basics of the language for everyday life. The location of the fieldwork practice carried out by the author is on Jl. Trumpet No. 88, Titi Chain, Kec. Medan Baru, Medan City, North Sumatra. with the number of children, which on average has gone up. This activity lasted for 3 months. The method used in this practical is the groupwork method by Zastrow. The stages in the groupwork method include (1) engagement, intake, and contract; (2) assessment; (3) planning; (4) intervention; (5) monitoring; (6) evaluation; and (7) termination. The results of these practical activities show an increase in the learning and confidence of the orphanage children in using English. At the beginning of the meeting, the children found it difficult to think of English words. After several meetings, the children started to be more fluent and dared to appear in front of the class to read English sentences, and there was an increase in grades in their school assignments.

Keywords: *Children, Orphanage, Confidence, English, Groupwork Method*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ini, persaingan antar negara semakin tinggi, negara dituntut memiliki Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dalam era global. Masyarakat diharapkan memiliki kemampuan dalam persaingan ini, salah satu aspek penting kemampuan yang harus dimiliki masyarakat saat ini adalah mampu berbahasa Inggris. Bahasa Inggris menjadi bahasa Internasional, yang berarti bahasa Inggris menjadi pemersatu bangsa dalam hal berkomunikasi dengan masyarakat dari negara lain. Manfaat belajar Bahasa Inggris yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, contoh menggunakan computer, smartphone, internet, software, dan bentuk teknologi lainnya, semuanya dalam Bahasa Inggris.

Kedudukan Bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing pertama (*the first foreign language*). Kedudukan tersebut berbeda dengan bahasa kedua. Mustafa (2007) dalam hal ini menyatakan bahwa bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari anak setelah bahasa ibunya dengan ciri bahasa tersebut digunakan dalam lingkungan masyarakat sekitar. Sedangkan bahasa asing adalah bahasa negara lain yang tidak digunakan secara umum dalam interaksi sosial. Kedudukan bahasa Inggris di Indonesia tersebut mengakibatkan jarang digunakannya bahasa Inggris dalam interaksi sosial di lingkungan masyarakat sehingga bahasa Inggris merupakan bahasa yang sulit untuk dipelajari karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang tidak digunakan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Sebenarnya, tujuan pengajaran bahasa Inggris mencakup semua kompetensi bahasa, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Bahasa Inggris juga sangat berbeda dengan bahasa pertama anak-anak (bahasa Indonesia, Jawa, Sunda, dan bahasa daerah yang lain di Indonesia).

Dalam pengajaran bahasa Inggris cukup banyak masalah yang dihadapi para siswa yang menjadi penghalang bagi pengembangan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Salah satu masalahnya merupakan rasa percaya diri yang kurang. Mereka yang tidak lancar berbahasa Inggris merasa tidak percaya diri dengan anak-anak yang sudah lancar bahasa Inggris. Karena hal ini banyak anak-anak yang malu untuk berbicara dengan bahasa Inggris, entah malu karena belum fasih ataupun malu karena tidak terbiasa di depan umum. Pelafanan bahasa Inggris juga menjadi salah satu penyebab anak-anak kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Mereka takut disaat pelafanan salah maka akan di tertawakan.

Rasa percaya diri merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu. Jika anak telah memiliki rasa percaya diri, maka mereka telah siap untuk menghadapi dinamika kehidupan yang penuh dengan tantangan. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri serta tidak menutup-nutupi kelemahan diri, dapat mengantarkan anak menjadi sosok manusia dewasa yang sukses dan mandiri. Menurut Angelis (2013) Percaya diri adalah suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga, seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang. Percaya diri kecenderungan sikap anak untuk menilai positif terhadap kemampuan diri sendiri atau optimis, memiliki keyakinan yang tinggi dalam mengerjakan tugas, keberanian mengatasi masalah di lingkungan, mampu berinteraksi dengan baik, ada keyakinan menyadari akan kekurangan pada dirinya serta perbuatan positif yang dilakukan dirinya akan berguna bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Anak yang kurang percaya diri akan mengalami kesulitan dalam interaksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Perasaan cemas, khawatir dan takut kemampuannya tidak diterima oleh lingkungan menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri anak sehingga perkembangan sosialnya pun tidak berkembang dengan baik dan anak akan merasa minder. Menurut Mastuti & Aswi (2008) individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan oleh individu tersebut tidak mendidik sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik yang harus dilakukan kepada dirinya.

Kementrian Sosial Republik Indonesia mendefinisikan panti asuhan adalah suatu usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Panti asuhan yang berfungsi menggantikan peran orang tua dalam melakukan pengasuhan merupakan titik awal bagi para anak untuk membentuk identitas diri. Panti asuhan juga bisa dikatakan sebagai kelangsungan hidup dan tumbuh berkembang anak. Proses pengasuhan sangat berpengaruh pada perkembangan anak, pengasuhan yang dilakukan bukan hanya sekedar memberi makan dan pengetahuan, tetapi juga meliputi kegiatan perawatan, pemeliharaan, bimbingan, pembinaan dan pendidikan.

Namun, jumlah anak-anak di panti asuhan tidaklah sedikit. Panti asuhan dapat menampung 15 sampai 40 anak-anak yang dimana jumlah ini tidak sebanding dengan jumlah pengurus panti. Tidak dapat dipungkiri bahwa kurangnya pengurus panti ini juga dapat menimbulkan kurangnya perhatian yang diberikan pengurus kepada anak-anak panti. Hal ini dapat mempengaruhi penerimaan perhatian kepada anak-anak panti. Seperti seorang anak panti perlu bimbingan dalam belajar kurang menerima bimbingan karena para pengurus juga perlu membantu anak-anak yang masih balita. Dari itu perlunya peran bimbingan dari berbagai pihak dalam membantu penanganan anak-anak panti.

Selain pihak panti asuhan, pihak sekolah dalam hal ini perlu ikut membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri anak-anak. Hampir setengah harinya kita berada di sekolah untuk belajar. Waktu yang kita habiskan lebih lama di sekolah dengan belajar, bermain. Tidak dipungkiri bahwa sekolah memiliki peran yang besar dalam mendidik anak. Guru memiliki kewajiban untuk dapat memahami dan mempelajari karakteristik anak muridnya. Jika mendapati anak yang memiliki kepercayaan diri yang kurang, peran guru harus membantu anak tersebut agar dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.

Dalam kasus ini, saya penulis, Sadiah Muayyadah 190902037 melakukan Praktik Kerja Lapangan 2 untuk Melatih percaya diri anak panti asuhan dalam penggunaan Bahasa Inggris dengan bimbingan *Supervisor* Sekolah Bapak Dr. Drs Bengkel, M.Si, serta *Supervisor* Lembaga Bapak Yamonaha dan Dosen Pengampu Bapak Fajar Utama Ritonga, S.Sos., M.Kesos. Panti Asuhan Yayasan Kemuliaan Hati Ibu berada di Jl. Terompet No.88, Titi Rantai, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara. Dengan jumlah anak 12 yang rata-rata sudah bersekolah. Dalam praktik ini ada *mini project* yang harus dijalankan selama 3 bulan, klien dalam praktik ini berjumlah 6 orang, yaitu DF (10), RF (9), SM (13), WA (13), GP (15), dan PT (18) yang dimana mereka memiliki masalah yang sama, yaitu kurang percaya diri dalam penggunaan bahasa Inggris.

METODE

Zatrow (2004) membagi praktik pekerjaan sosial menjadi tiga level praktik sebagai berikut:

No.	Level Intervensi	Unit Intervensi	Metode Intervensi
1.	Mikro	Individu	Individual <i>Casework</i>
2.	Mezzo	1. Keluarga, dan 2. Kelompok	1. <i>Family Casework</i> dan <i>Family Therapy</i> 2. <i>Groupwork</i> dan <i>Group Therapy</i>
3.	Kelompok	1. Organisasi, dan 2. Komunitas	1. Administrasi, dan 2. Pengorganisasian masyarakat

Tabel 1. Level Praktik Pekerjaan Sosial

Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien, menggunakan metode *Groupwork* oleh zastrow dengan tahapan-tahapan penyelesaian berikut ini:

1. *Engagement, Intake, Contract*: pada tahapan ini diawali dengan pendekatan terhadap klien, penjelasan maksud dan tujuan, dan melakukan kesepakatan kontrak antara klien dan pekerja sosial.
2. *Assessment*: pada tahapan ini menganalisis lebih dalam permasalahan klien. Penulis menggunakan *tools diagram venn* untuk membantu menyelesaikan masalah yang ada pada klien.
3. *Planning* atau perencanaan: tahapan ini melakukan rencana strategi yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah klien.
4. Intervensi: tahapan ini ialah penjelasan program yang akan dilakukan oleh klien.
5. *Monitoring*: pada tahapan ini, penulis melihat dan mengawasi sudah sejauh mana perkembangan yang terjadi pada klien.

6. Evaluasi: Dalam tahap ini, melakukan evaluasi, penilaian serta pemantauan terhadap klien.
7. Terminasi: tahap keputusan atau pemberhentian proses bantuan pekerja sosial dengan klien agar tidak menimbulkan ketergantungan klien.

Adi (2013) Suatu metode yang dilakukan terhadap seseorang dalam suatu kelompok (dua orang atau lebih) untuk menciptakan keberfungsian sosial dari individu tersebut dan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Metode *groupwork* didasarkan pada pengetahuan tentang kebutuhan klien dan keterkaitan diantara mereka. *Groupwork* adalah suatu metode untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan untuk berinteraksi sosial dan mencapai tujuan-tujuan yang sesuai dengan norma masyarakat.

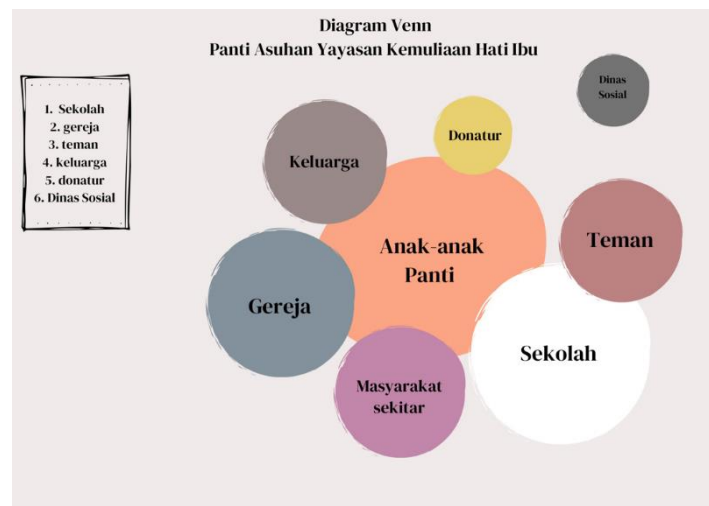
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Engagement, Intake and Contract

Engagement, Intake dan Contract merupakan tahap dimana *caseworker* melakukan pendekatan guna terjalinnya relasi antara klien serta kepercayaan klien terhadap *caseworker* untuk membantu mengatasi masalah yang ada pada klien dan melakukan kontrak yang sudah disepakati bersama. Pada tahap ini, pendekatan dilakukan untuk mengenal anak-anak panti serta membangun relasi agar anak-anak dapat mempercayai dan membuka dirinya untuk bercerita tentang masalah kehidupan mereka. Dalam tahap ini juga menjelaskan maksud dan tujuan penulis untuk membantu klien panti dalam menyelesaikan masalahnya dan melakukan kontrak kesepakatan yang berisikan jangka waktu proses intervensi berjalan.

2. Assessment

Assesment merupakan tahap analisis masalah-masalah yang ada pada klien dengan pengumpulan informasi dari klien dan orang lain disekitar klien. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan potensi, kebutuhan serta jaringan sosial klien untuk menentukan tahapan-tahapan penyelesaian masalah klien. Dalam hasil pendekatan serta wawancara yang dilakukan dengan anak-anak panti, mereka merasa kurang percaya diri dalam pembelajaran Bahasa Inggris. mereka menganggap pelajarannya terlalu rumit dan tidak mudah dipahami membuat mereka malas belajar bahasa Inggris. Dalam pelafalan pun membuat lidah mereka serasa terbelit. Pada tahap ini saya menggunakan *Tools Diagram Venn*.



Gambar 1. Tools Diagram Venn

3. Planning atau perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses perumusan tujuan dan strategi untuk pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien. Dalam tahap ini, penulis bersama anak-anak panti saling bekerja sama untuk mencari rencana apa yang tepat digunakan untuk membantu anak-anak panti meningkatkan pengetahuan Bahasa Inggris. Perencanaan yang dilakukan terhadap klien dengan melatih *speaking, listening, reading* serta menonton film dalam bahasa Inggris agar lebih terbiasa dengan Bahasa Inggris. Menurut Sudjana dan Rivai (2011) manfaat media dalam proses belajar siswa yaitu pertama, supaya perhatian lebih tertuju pada materi pada saat belajar sehingga semangat belajar pun semakin meningkat. Kedua, materi ajar lebih jelas sehingga tujuan dalam kegiatan belajar mengajar mampu tercapai dan siswa mampu menguasai materi dengan baik. Ketiga, siswa banyak melakukan kegiatan pada saat belajar sebab siswa tidak

hanya mendengarkan materi yang diberikan guru tetapi siswa memiliki kegiatan lain seperti melakukan pengamatan, mempraktekan sesuatu dan masih banyak yang lainnya.

4. Intervensi

Intervensi merupakan strategi kegiatan yang dilakukan pekerjaan sosial dalam memberikan bantuan serta penjelasan perencanaan yang akan dilaksanakan oleh klien guna membantu pemecahan masalah klien. Pada tahap ini, klien melakukan berbagai latihan seperti soal-soal, menonton film serta pembahasan bersama. Sebelumnya klien juga diajari dasar-dasar bahasa Inggris. Pada speaking klien membaca terlebih dahulu teks yang diberikan lalu mencoba mengucapkannya, untuk listening klien diharuskan mendengar kalimat yang diucapkan penulis dan mencoba menuliskannya di buku masing-masing, dalam reading klien diberikan dialog berbahasa Inggris. Kegiatan ini dilakukan berulang kali setiap pertemuan dan diselingi dengan menonton film agar pembelajaran tidak bosan serta klien tetap bisa belajar bahasa Inggris lewat film yang ditonton.



Gambar 2. Kegiatan Menonton Film

5. Monitoring

Monitoring merupakan tahap pengawasan sejauh mana perubahan yang sudah terjadi pada klien. Dalam beberapa pertemuan yang dilakukan, sudah ada sedikit demi sedikit perkembangan yang terjadi pada anak-anak panti, seperti mulai terbiasa mendengar, mengucap, dan membaca dalam Bahasa Inggris. Selain itu klien juga sudah tidak membutuhkan waktu lama dalam menjawab soal-soal yang diberikan dan mulai percaya diri jika klien dipersilahkan maju kedepan untuk test membaca dialog.



Gambar 3. Kegiatan Monitoring Salah Satu Klien

6. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap peninjauan, Penilaian serta pemantauan sudah seberapa jauh perubahan yang dialami oleh klien. Pada tahap ini, perubahan semakin terlihat lebih baik dan klien lebih ekspresif dalam menjawab serta berlatih bahasa Inggris. Perubahan juga terjadi saat disekolah, menurut klien yang biasanya mereka tidak percaya diri saat maju kedepan kelas untuk membaca teks dalam bahasa Inggris, sekarang menjadi lebih percaya diri walau masih banyak kalimat yang salah diucapkan tetapi tidak menurutkan mereka untuk berani maju kedepan kelas. Selain itu dalam tugas-tugas klien juga merasa mereka lebih santai dalam mengerjakannya serta percaya diri dalam menjawab tugas-tugas tersebut. Perubahan yang terjadi ini membuat mereka senang serta gembira dan membuat mereka lebih percaya diri.

7. Terminasi

Terminasi merupakan tahap keputusan atau pemberhentian proses bantuan pekerja sosial dengan klien agar tidak menimbulkan ketergantungan terhadap pekerja sosial. Dalam tahap ini, penulis menghentikan atau memutuskan proses bantuan kepada klien panti karena perubahan yang terjadi sudah berkembang dengan baik dan mampu melakukan sendiri tanpa bantuan bimbingan dari penulis. Penulis juga memberikan berbagai kebutuhan sekolah seperti buku-buku serta alat tulis agar klien dapat bersemangat dalam belajar dan tidak mudah putus asa.



Gambar 4. Kegiatan keputusan serta perpisahan

KESIMPULAN

1. Simpulan

Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika kita memutuskan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Selain itu kepercayaan diri mengubah seseorang yang biasanya tidak berani mengungkapkan sesuatu, dengan adanya kepercayaan diri ini seseorang menjadi lebih yakin dan mampu dalam menghadapi atau mengerjakan sesuatu. Karena orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya. Pada pelaksanaan kegiatan praktikum di Panti Asuhan Yayasan Kemuliaan Hati Ibu telah berhasil dalam meningkatkan kepercayaan diri dan peningkatan nilai tugas sekolah dalam penggunaan bahasa Inggris.

2. Saran

Melalui kegiatan Praktik Kerja Lapangan 2, diharapkan para klien selalu tetap percaya diri dan tidak mudah menyerah serta selalu semangat dalam belajar. Diharapkan juga kepada pihak Panti Asuhan Yayasan Kemuliaan Hati Ibu agar selalu mengawasi serta mengevaluasi anak-anak panti agar tetap semangat dalam mencapai cita-cita dan pendidikannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan untuk semua yang turut terlibat dalam kegiatan Praktik Kerja Lapangan 2 ini, yaitu Bapak Dr. Drs Bengkel, M.Si, sebagai *Supervisor* Sekolah serta *Supervisor* Lembaga Bapak Yamonaha dan Dosen Pengampu Bapak Fajar Utama Ritonga, S.Sos., M.Kesos. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh anak-anak panti dan pengurus panti yang sudah menyambut penulis dengan hangat dan ramah.

DAFTAR PUSTAKA

Oktariani, dan Zuraida. 2019. "Meningkatkan kepercayaan Diri dan Menumbuhkan Sikap Sosial Pada Anak di Panti Asuhan Al Kahfi Cab. Medan." *Jurnal Psikologi*: 320-323.

- Madrisah, Anizar Ahmad, Fauzia SN. 2020. "Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Peran Makro di PAUD Bungong Tanjung Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 5 (2): 10-12.
- Widiasari, Yuki, dan Pujiati, Desti. 2016. "Modifikasi Perilaku Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Implementasi Teknik Modeling dan Toke Ekonomi dalam proses tingkah laku pada anak usia dini)." *Jurnal Online Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. 14: 1-11.
- Rukminto Adi, Isbandi. 2015. *Kesejahteraan Sosial*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kamlasi, Imanuel. 2019. "Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Bagi Anak-anak Sekolah Dasar." *Jurnal ABDIMAS BSI*, 2 (1): 260-267.
- Fransisca, Wulan, dan Supena. 2020. "Meningkatkan Percaya Diri Anak Dengan Permainan Ular Tangga Edukasi." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2): 630-638.
- Susanthi, Dian. 2021. "Kendala Dalam Belajar Bahasa Inggris dan Cara Mengatasinya." *Linguistic Community Service Journal*, 1 (2).
- Fajar, Agus, dan Mia. 2022. *Buku Panduan Praktik Kerja Lapangan 1&2*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara.
- Michael, dan Syaputri. 2019. "Membangun Percayay Diri Anak Panti Asuhan Melalui Kreativitas Majalah Dinding Sekolah". *Jurnal PATRIA*, 1 (2).